

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang mengalami gangguan tidak segera bernafas atau gagal bernapas secara spontan dan teratur setelah lahir (Herdman & Kamitsuru, 2015). Menurut (Price & Wilson, 2006), gagal napas terjadi apabila paru tidak dapat memenuhi fungsi primernya dalam pertukaran gas, yaitu oksigenasi darah arteri dan pembuangan karbon dioksida. Penyebab utama kematian bayi dan balita terjadi pada masa neonatal karena pada masa ini bayi melakukan banyak penyesuaian fisiologis yang diperlukan untuk kehidupan ekstrasuteri yang dimulai saat bayi baru lahir sampai usia 28 hari (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik (2013), kematian bayi pada masa neonatal mencapai 60% dan penyebab utama kematian neonatal tersebut adalah asfiksia neonatorum. Berdasarkan data (World Health Organization (WHO) dalam Damayanti, 2014), setiap tahunnya 3,6 juta bayi (3%) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pangemanan, Wantania, & Wagey (2016) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado didapatkan 1,273 (41,9%) bayi asfiksia dari 3,038 kelahiran.

Menurut penelitian Meena, Meena, & Gunawat (2017) tentang “Correlation of APGAR Score and Cord Blood pH with Severity of Birth Asphyxia and Short-term Outcome” menyatakan bahwa dari 50 bayi asfiksia mengalami penurunan PaO₂ dengan rerata PaO₂ 63.52 mmHg dan peningkatan

PaCO₂ dengan rerata PaCO₂ 46.72 mmHg serta penurunan pH dengan rerata pH umbilikus sebesar 7.18. Menurut penelitian Angkawijaya, Wilar, Rompis, Tangkilisan, & Tatura (2015) dengan judul penelitian “Hubungan antara pH Darah dengan Kadar Laktat Dehidrogenase pada Asfiksia Neonatorum”, ditemukan bahwa dari 44 bayi asfiksia, ditemukan 45% bayi yang mengalami asfiksia mengalami penurunan pH darah dengan rerata pH darah 7,03. Peningkatan PaCO₂, penurunan PaO₂ serta penurunan pH darah yang terjadi pada asfiksia neonatorum merupakan akibat dari terganggunya pertukaran gas dalam tubuh. Gangguan pertukaran gas merupakan salah satu masalah yang terjadi pada asfiksia neonatorum (Nurarif & Kusuma, 2015). Gangguan pertukaran gas adalah suatu kondisi dimana terjadinya kelebihan atau kekurangan gas, baik oksigen maupun karbondioksida pada membran alveolus-kapiler (PPNI, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manoe & Amir (2003) tentang “Gangguan Fungsi Multi Organ Pada Bayi Asfiksia Berat” dikatakan bahwa terjadi gangguan fungsi berbagai organ pada bayi asfiksia tergantung pada lamanya asfiksia neonatorum terjadi dan kecepatan penanganan, adapun organ vital yang sering terkena dampak dari asfiksia neonatorum ini yaitu terjadi kerusakan ginjal (50%), otak (28%), kardiovaskular (25%) dan paru-paru (23%). Namun menurut Fida & Maya (2012) keadaan hipoksia pada asfiksia neonatorum menjadi penghambat adaptasi bayi baru lahir sehingga menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir. Menurut survey WHO tahun 2002 dan 2004 hampir satu juta bayi meninggal akibat dari asfiksia. Asfiksia merupakan penyebab utama kematian neonatal di Indonesia, disamping prematur dan infeksi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Menurut Departemen

Kesehatan Republik Indonesia (2007), AKB (Angka Kematian Bayi) pada tahun 2004 sebanyak 29,4 per 1000 KH (Kelahiran Hidup), tahun 2005 sebanyak 23,7 per 1000 KH dan tahun 2006 sebanyak 25,9 per 1000 KH. Sebanyak 27,97% dari jumlah AKB tahun 2004-2006 disebabkan oleh asfiksia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2016) data AKB (Angka Kematian Bayi) di Provinsi Bali menunjukkan angka yang fluktuatif yaitu pada tahun 2014 sebesar 5,9 per 1000 Kelahiran Hidup (KH), tahun 2015 5,7 per 1000 KH dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 6,01 per 1000 KH. Tidak hanya AKB di Provinsi Bali yang mengalami angka yang fluktuatif, AKB Kabupaten Badung juga mengalami angka yang fluktuatif dan mengalami peningkatan AKB pada tahun 2016. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Badung (2016) & Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2016) AKB Kabupaten Badung tahun 2014 sebanyak 4,08 per 1000 KH, 4,87 per 1000 KH pada tahun 2015 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 6,01 per 1000 KH. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Badung (2016) asfiksia termasuk 3 besar penyakit yang menjadi penyebab tingginya AKB di Kabupaten Badung, jika dilihat dari persentasenya pada tahun 2015 sebesar 25% AKB disebabkan oleh asfiksia dan tahun 2016 sebesar 20%. Berdasarkan data yang di dapat di RSUD Badung Provinsi Bali, terdapat bayi baru lahir yang menderita asfiksia neonatorum pada 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sebanyak 58 kasus, tahun 2015 sebanyak 53 kasus, tahun 2016 sebanyak 47 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 84 kasus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29

Januari 2018 di ruang Pendet RSUD Badung, 4 dari 7 pasien asfiksia yang ada mengalami gangguan pertukaran gas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Bayi Asfiksia Neonatorum Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Pertukaran Gas di Ruang Pendet RSUD Mangusada Badung Tahun 2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Bayi Asfiksia Neonatorum Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Pertukaran Gas di Ruang Pendet RSUD Badung Tahun 2018?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum studi kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas.

2. Tujuan khusus studi kasus

Secara khusus tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk:

- a Mengobservasi data objektif dan data subyektif pada bayi asfiksia neonatorum dengan masalah keperawatan gangguan pertukaran gas
- b Mengobservasi diagnosa keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan masalah keperawatan gangguan pertukaran gas
- c Mengobservasi intervensi keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan masalah keperawatan gangguan pertukaran gas

- d. Mengobservasi implementasi pada bayi asfiksia neonatorum dengan masalah keperawatan gangguan pertukaran gas
- e. Mengobservasi respon pasien terhadap tindakan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan masalah keperawatan gangguan pertukaran gas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak serta digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Dapat digunakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan serta dapat meningkatkan pengetahuan dan peran serta ibu dalam merawat bayi dengan asfiksia neonatorum.